UEPURO:
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Perempuan Dalam Mitos

Kurnia Aljoris Hoti, I Gede Supradnyana

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

Dikirmkan: 14-11-2021/Diterima: 24-03-2021/Dipublikasikan: 16-06-2021

Abstrak

Cerita legenda Danau Tiu adalah bagian dari identitas masyarakat Tiu yang di dalamnya terdapat berbagai macam simbol budaya.Simbol-simbol ini dijadikan masyarakat sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai moral etik yang terkandung di dalam kebudayaan itu.Di dalam cerita legenda Danau Tiu dapat dilihat bagaimana teologi kontekstual dapat mengembangkan paham masyarakat Tiu terhadap identitas mereka, di dalamnya nilai-nilai moral etik yang telah hidup ditengah masyarakat membawa mereka akan berjumpa dengan Allah di masa sekarang ini serta menghidupi nilai-nilai kristiani sampai pada masa yang akan datang.
Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (telaah pustaka) untuk memberi perspektif teoretik studi teologi terhadap cerita danau Tiu dan metode penelitian kualitatif yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Penelitian kualitatif bisanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya. Kualitatif memandang realitas merupakan hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial.
Dan oleh karena itu, penulis pun dapat mengambangkan teologi kontekstual dengan melihat bagaimanacerita Legenda danau Tiu dapat dijadikan sebagai metode pengajaran yang diuraikan dalam sebuah perumpaan fabel dan bagaimana suara *han* perempuan Mori dapat memberitakan suara *han* terhadap perbudakan di tanah Mesir yang dialami oleh bangsa Israel dan bagaimana Yesus telah mengalahkan *han* melalui penyalibanNya.

Kata Kunci: *Boru, Empat Mata, Hukum, Perempuan, Raja.*

1. Pendahuluan

Sejak kecil saya senang mendengarkan cerita dongeng, cerita ajaib yang imajinatif, tidak bisa disentuh namun berharap semuanya berada di dalam kehidupan nyata. Cerita imajinatif itu membawa saya ke alam pikiran yang berbeda, membawa kehidupan nyata ke dalam dunia dongeng bersama seorang peri dan binatang bertarung melawan penguasa jahat dan membela kebenaran. Dahulu, dongeng atau dunia imajinatif menjadi sangat penting seba bagi saya seorang pahlawan hanya mampu menolong siapa pun dengan kekuatan magicnya. Oleh karena kekuatan magic itulah masa kecilku ada pada satu penantian terhadapkehidupan yang nyata dalam dunia dongeng di masa yang akan datang.

Kehidupan baru munul ketika di usia remaja kakek saya menceritakan cerita legenda Danau Tiu yang sangat populer di zamannya. Perbedaannya, saya tidak lagi dibawa masuk ke

dalam alam pikiran megic, tetapi ke dalam alam sadar bahwa "bagian dari kehidupan dongeng yang saya nantikan benar terjadi, berada di masa lampau, akan tetapi mengapa keberadaannya bukan di masa sekarang, masa dimana saya berada? Kecintaan saya terhadap dongeng begitu sangat kuat dan tidak ada habisnya. Teka-teki kehidupan yang tidak bisa dipecahkan dan tidak pernah disentuh menimbulkan rasa penasaran yang amat sangat mendalam.

Ada sesuatu yang sangat dalam terkandung dalam cerita rakyat dan dongeng – kedalam secara budaya maupun spiritual. Di dalamnya tergambar anak-anak, orang-orang dewasa, laki-laki dan perempuan, yang dibingungkan oleh misteri di dalam dunia, dan dicemaskan oleh teka-teki kehidupan, menjadi korban ketidakadilan di dunia ini, dan tertindas oleh kekuatan sosial politik yang jahat. Inilah cerita-cerita mengenai keputusasaan dan pengharapan, kebimbangan dan iman, dan kisah-kisah mengenai pencarian kekuatan moral yang memungkinkan manusia hidup dalam dunia ini. Dunia ini adalah dunia yang dimana arti dan tujuan diputarbalikkan demi kepuasan mereka yang berkuasa, yang licik dan tidak mengindahkan moral. Cerita-cerita dan dongeng-dongeng ini sebenarnya adalah perumpaman tentang kehidupan manusia. Di dalamnya kita temukkan teologi rakyat pada tingkatnya yang begitu gamblang, namun mengandung arti yang sangat canggih, begitu sederhana namun mendalam, begitu telanjang, namun sangat mengharukan.[1]

Yesus sendiri sering menggunakan cerita-cerita untuk menyampaikan pesan Allah kepada para pendengar-Nya. Seperti anak-anak lain, Yesus tentu dibesarkan dengan dongeng-dongeng yang diceritakan kepada-Nya oleh ibu-Nya. Tentu dari ibu-Nya, Yesus sebagai anak-anak mendengar cerita mengharukan tentang kasih sang bapa kepada anaknya yang tersesat (Luk 15: 11-32). Tentu Ia mendengar rasa kagum cerita tentang sepuluh anak gadis – lima yang bijak dan lima yang bodoh – pada suatu pesta perkawinan (Mat 25: 1-13). Hati-Nya tentu dipenuhi kegembiraan ketika cerita tentang domba yang hilang ditutupi dengan sukacita (Luk 15: 1-7). Tentunya Ia pun sangat dirisaukan oleh cerita tentang perjamuan besar yang kepadanya mereka yang terbuang akhirnya diundang menggantikan mereka yang "layak" (Luk 14: 15-24; Mat 22: 1-14). Juga cerita mengenai penghakiman terakhir, dimana apa yang telah dilakukan terhadap "yang paling hina ini" menjadi dasar penerimaan Ilahi (Mat 25: 31-46), tentulah sangat berbekas di hati kanak-kanak Yesus.[2]

Cerita-cerita rakyat kaya akan makna karena mempunyai pesan moral. Di Mori, pesan moral yang disampaikan melalui cerita rakyat yaitu pesan moral etik. Pesan moral etik ini merupakan bagian dari bantuk penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat sebagai kearifan lokal. Dalam studi kontekstual cerita rakyat tidak hanya memberikan pesan-pesan moral tetapi cerita rakyat juga dapat digunakan untuk proses berteologi. Cerita rakyat memiliki nilai-nilai teologi untuk menegaskan identitas Kristiani bagi mereka yang menghidupi cerita tersebut. Oleh karena cerita rakyat dapat digunakan sebagai proses berteologi maka penelitian ini akan menggunakan menggunakan cerita rakyat legenda Danau Tiu dalam perspektif feminis, dan penelitian ini diberi judul "Perempuan Dalam Mitos."

[1] Choan Seng Song, *Sebutkan Nama-Nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), x.

[2] Ibid., x.

2. Prosedur Analisis Cerita

Berikut ini prosedur analisis cerita yang digunakan berdasarkan metode Etnografi dari James P. Spradley:

a. Simbol dan Sistem Makna

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan simbol ini merupakan istilah-istilah penduduk asli (lokal) yang digunakan. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu.[3] Sedangkan makna didasarkan pada premis, bahwa makna simbol apapun yang merupakan hubungan simbol itu dengan simbol lain.[4]

b. Analisis Domain Semantik

Kategori simbolik apapun yang mencakup kategori-kategori lain merupakan suatu domain. Dalam proses penemuan domain harus mencari berbagai kemiripan yang ada diantara berbagai istilah penduduk asli. Unsur pertama dalam struktur sebagai domain adalah istilah pencakup. Kedua, semua domain mempunyai dua istilah tercakup atau lebih.[5] Ketiga adalah hubungan semantik tunggal. Dalam suatu definisi sederhana, hubungan semantik hanya menghubungkan dua istilah. Dalam suatu domain, hubungan semantik menghubungkan istilah pencakup dengan semua istilah tercakup dalam pasangannya.[6]

c. Analisis Struktural

Analisis struktural berfungsi untuk mengidentifikasikan pertanyaan struktural. Pertanyaan struktural disesuaikan dengan prinsip konkuren, penjelasan, konteks dan kebudayaan.

d. Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik bertujuan untuk memilih suatu fokus sementara untuk membuat analisis mendalam dan untuk membangun sebuah taksonomik rakyat untuk satu domain atau lebih.[7]

e. Analisis Komponen

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematik berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol.

---

[3] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 134.
[4] Ibid., 137.
[5] Ibid., 140.
[6] Ibid., 141.
[7] Ibid., 189.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Cerita Rakyat tentang Danau Tiu

Patimbangi adalah raja bermata empat. Ia bisa melihat sesuatu dari depan dan juga belakang. Untuk mengawasi rakyatnya, ia menginginkan kehidupan yang baik. Ia menghukum orang yang jahat, yaitu mereka yang tidak setia kepada aturan-aturan yang sudah ditetapkan. *Siapa yang mencuri tangannya dipotong dan siapa yang berzinah akan dibunuh.*

Suatu hari, ada seorang perempuan muda dibawa ke hadapannya. Raja bertanya: "Wahai perempuan muda, mengapa kamu ada dihadapanku?" Jawabnya: "aku dituduh merayu suami perempuan lain dan aku pun tidak bisa berbuat apa-apa." Tanya raja: "Apa yang kau kehendaki jika kebenaran itu ada padamu tetapi pada akhirnya kamu dihukum mati?" Jawabnya: "Demi tuanku, raja, jika hukum itu berlaku bagiku, aku terima, tetapi jika kebenaran itu ada padaku, maka tujuh hari setelah kematianku akan terjadi sesuatu ditempat ini."

Setelah tujuh hari, siang itu, ada seorang perempuan menjemur *boru.* Tak lama hujan pun turun. Kemudian ada seekor kambing berteduh di bawah *boru* sehingga tanduk kambing itu masuk ke dalam sela-sela *boru.* Ia pergi dan berjalan menggunakan *boru* di kepalanya, dan yang melihat pun tertawa. Hujan semakin lebat. Air keluar dari belahan tanah dan tiang-tiang rumah. Tempat itu tenggelam dan menjadi danau.

b. Analisis Cerita

1) Simbol dan Makna

Dalam sastra lisan Mori yang diwarisi orang-orang Tiu terdapat simbol dan sistem makna dari cerita Danau Tiu. Berikut pembagian simbol dan sistem makna yang dibagi berdasarkan dua kategori, yaitu: *alam dan politik.*

a. Alam

1. Kambing

Dalam bahasa Mori anak suku *Kangua* (orang Tiu), kambing disebut *Bembe. Bembe* merupakan binatang berkaki empat, memiliki corak warna pada bulunya, bertanduk, mengembik. Secara umum berdasarkan pengetahuan suku *Kangua, bembe* tidak menginginkan tubuhnya bersentuhan dengan air.

2. Perempuan

Dalam bahasa Mori (*Kangua*), perempuan disebut *Beine* yang juga pada umumnya disebut kaum hawa. Dalam kedudukannya, mereka setara dengan kaum laki-laki dalam masyarakat.

3. Boru

Dalam kebudayaan suku Mori, *boru* adalah sebuah topi yang digunakan para petani, berbentuk huruf "V" terbalik menyerupai atap rumah dengan ukuran pada sisi atas yang memanjang, terbuat dari *binomani* (sejenis tumbuhan rumput hutan yang menyerupai daun pandan), dan pada bagian bawah sisi tengah terdapat penyanggah dari tali (ketika dipakai tali diarahkan pada bagian bawah dagu).

4. Hujan

Dalam bahasa Mori (*Kangua*), hujan disebut *use. Use* merupakan kumpulan air yang jatuh di permukaan tanah. *Use* memiliki banyak manfaat bagi makhluk hidup, namun *Use* dapat mendatangkan bencana.

b. Politik

1. Raja

Dalam bahasa Mori, raja disebut *Mokole*. Dalam buku *Kerajaan Mori,* Poelinggomang menuliskan bahwa *Mokole* adalah pemegang kendali politik, sebagai penghubung antara kehidupan duniawi dan kehidupan religius. Oleh karena itu, segala titah dan perintah dipandang sebagai hukum yang harus ditaati oleh seluruh rakyat. Pelanggaran atas pengingkaran titah dan perintah dipandang sebagai sikap penghinaan atas kedudukannya dan hal itu akan berdampak malapetaka.[8]

2. Mata Empat

Pada dasarnya, mata hanya dimiliki manusia dan binatang. Fungsi mata adalah untuk melihat. Mata menurut ukuran manusia dan binatang yang normal jumlahnya dua; sedangkan manusia dan binatang yang memiliki satu mata akan disebut cacat. Kita jarang mendengar atau melihat manusia dan binatang yang memiliki mata lebih dari jumlah normal.

3. Hukum

Orang-orang Mori memiliki hukum atau yang disebut *huku hada*. Dalam bahasa Mori (*Kangua*), hukum disebut *huku hada.* Orang-orang yang hidup dengan adat istiadatnya diharapkan mampu menghormati, menjaga dan melestarikannya adat istiadatnya. *Huku hada* berfungsi untuk memberi sanksi terhadap pelanggaran adat istiadat.

[8] Edward L. Poelinggomang, *Kerajaan Mori: Sejarah dari Sulawesi Tengah,* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), 40.

2) Analisis Domain Semantik

Kategori simbolik apapun yang mencakup kategori-kategori lain merupakan suatu domain yang saling berhubungan. Berdasarkan pengkategorian domain-domain di atas, maka untuk menjelaskan hubungan semantiknya adalah sebagai berikut:

No	Kategori	Pencakup	Tercakup	Hubungan Semantik
1.	Alam	**Kambing**	*Boru*	Kambing memakai *boru.*
			Hujan	Kambing menghindari air hujan.
			Perempuan	Kambing berteduh di bawah *boru* yang dijemur oleh seorang perempuan.
2.	Politik	**Raja**	Hukum	Raja menghukum orang-orang jahat.
			Mata Empat	Raja bermata empat.
			Perempuan	Raja menghukum perempuan muda yang dianggap (dituduh) merayu suami perempuan lain.

3) Analisis Struktural

Bagian dalam analisis struktural adalah membuat pertanyaan (prinsip konkuren) yang membutuhkan sebuah penjelasan (prinsip penjelasan). Pertanyaan dalam analisis struktural bertujuan untuk menjelaskan hubungan dari setiap domain.

No	Konkuren	Penjelasan
1.	***Kambing*: *Boru* – Hujan – Perempuan**	
a.	Apa hubungan kambing dengan perempuan yang menjemur *boru*?	Pekerjaan yang paling umum dilakukan oleh kaum perempuan mula-mula pada waktu itu adalah menganyam *boru* dan kambing adalah salah satu binatang peliharaan. Keduanya hidup dan beraktifitas di lingkungan yang sama, dan perempuanlah yang berkuasa diantaranya. Ia berkuasa terhadap lingkungannya dan mempunyai kebebasan terhadap lingkungannya. Perempuan yang menjemur *boru* adalah sebagai "penyediah". Dengan menganyam *boru* itu berarti ia sedang menyediakan atribut bagi kambing yang akan "bertingkah" di depan banyak orang.
b.	Mengapa orang-orang menertawakan kambing yang memakai *boru*?	Kambing itu "bertingkah!" Tingkahnya itu ketika ia berusaha melepaskan *boru* dari kepalanya karena ia merasa terganggu, sebab *boru* itu menutupi mata dan juga tanduknya. Ia pun berjalan tidak karuan dan

		menabrak apa saja yang ada di sekitarnya. Itulah sebabnya ia menjadi tontonan yang mengundang gelak tawa bagi banyak orang.
c.	Mengapa hujan semakin lebat setelah kambing yang memakai *boru* ditertawakan?	Pada dasarnya kambing hanya sebagai perantara terhadap ‘perempuan muda’ dan ‘perempuan penyediah.’ Perempuan muda digambarkan sebagai *boru* dalam pengertian situasi yang dialaminya, ia mengharapkan keadilan. *Boru* mempunyai fungsi untuk ‘melindungi’ demikian juga halnya hukum. Perempuan muda mengaharapkan hukum dapat melindungi ‘kebenaran’ yang diwujudkan di dalam dirinya. Baginya, kebenaran tidak dihakimi tetapi kebenaranlah yang seharusnya menghakimi. Perempuan muda mengharapkan kebenaran dapat ditemukan di dalam dirinya. Kambing sebagai perantara di antara keduanya dan sebagai yang “bertingkah,” pada umumnya berdasarkan sisi alamiah, kambing tidak suka tubuhnya bersentuhan dengan air. Berdasarkan gambarannya, secara sisi negatif, hujan dapat mendatangkan bencana seperti banjir. Kambing mengalami ancaman besar. Dengan ancam yang dihadapinya ia tidak diberikan perlindungan dan dibiarkan berkeliaran begitu saja. Ia mencari perlindungan tetapi ia di tolak dan bentuk penolakkan itu adalah ‘tawa’ orang banyak yang memberi pengertian bahwa mereka yang ‘tertawa’ adalah mereka yang menertawakan kebenaran di dalam diri kambing dan telah menghakimi kebenaran berdasarkan sisi alamiahnya. Hujan sebagai tanda hukuman memberi pengertian sebagai “bukti kebenaran” terhadap perempuan muda yang telah dihukum mati. Inilah maksud kebenaran yang tidak dapat dihakimi, yaitu bahwa kebenaran adalah sesuatu yang murni, ia tidak mengenal kebenaran-kebenaran lain. Ia tidak menyesuaikan diri dan berkompromi, ia tidak dapat dikalahkan.
2.		***Raja*: Mata empat – hukum – Perempuan**
a.	Apa keistimewaan “bermata empat” sehingga dijadikan kata *kiasan* bagi seorang raja?	Mata adalah anggota tubuh manusia yang memiliki peran penting. Kata kiasan “bermata empat” tidak merujuk pada jumlah mata tetapi pada ‘fungsi mata.’ Mata berfungsi untuk ‘melihat.’ Tanpa indera penglihatan manusia tidak akan memahami wujud warna merah, wujud perempuan cantik dan laki-laki tampan, bentuk mobil, rumah, serta objek lainnya.

		Sekalipun manusia tidak dapat mendengar tetapi ia akan dapat memahami sesuatu yang disampaikan kepadanya dengan melihat gestur atau gerak bibir seseorang. Melalui penglihatan, manusia dapat berimajinasi serta ia akan dibantu untuk memahami sesuatu. Berdasarkan maknanya, seorang pemimpin sangat baik jika ia disebut sebagai 'pemimpin bermata' empat, sebagai ia digambarkan sebagai sosok yang cerdas, memiliki pengetahuan yang luas, serta dapat menilai dan menentukan sesuatu tidak hanya terfokus pada satu sisi tetapi juga dapat melihat sisi lain sehingga ia dapat mengambil keputusan yang bijaksana.
b.	Bagaimana cara raja yang bermata empat menunjukkan kebenaran terhadap kasus perempuan muda tersebut?	Raja atau *Mokole* adalah pemegang kendali politik. Segala titah dan perintahnya dipandang sebagai hukum yang harus ditaati oleh seluruh rakyat. Ia menginginkan kehidupan yang baik untuk rakyatnya. Sebagai penghubung kehidupan duniawi dan kehidupan religius, ia bertanggungjawab untuk menyelesaikan kasus perempuan muda yang dituduh merayu suami perempuan lain. Para saksi dan pelapor memberikan bukti kepada raja atas kesalahan perempuan muda itu, sehingga semakin memperkuat tuduhan mereka. Perempuan muda itu tidak dapat membela diri atas tuduhan kepadanya; ia juga harus menghadapi tuntutan hukum. Melalui tekanan ini, perempuan muda itu tidak dapat membela diri dan memberikan bukti yang kuat. Situasi perempuan muda itu dapat dipahami oleh raja. Raja harus menemukan kebenaran dari para saksi dan perempuan muda itu. Sebab itu raja bertanya "apa yang kau kehendaki kepadaku jika kebenaran itu ada padamu?" Pertanyaan ini merupakan siasat raja untuk mengetahui alasan dan pernyataan terhadap tuduhan tersebut dan bagaimana ia mampu mempertanggungjawabkan tuduhannya, apaun dan bagaimanapun caranya. Bagi perempuan muda itu, satu-satunya cara untuk untuk membuktikan kebenarannya adalah dengan menerima hukuman itu; maksudnya, ia membiarkan hukuman itu berlaku sembari dengan menyampaikan doanya. Ia mengharapkan tanda kebenaran itu adalah setelah tujuh hari kematiannya akan terjadi sesuatu di tempat mereka. Setelah kematiannya, sesuatu yang

	dimaksudkan oleh perempuan itu disimbolkan oleh kambing dan *boru.* Tujuh hari setelah kematian adalah penegasan bagi perempuan mengenai waktu yang ia tetapkan dalam doanya agar orang-orang dapat mengingat perkataan perempuan muda itu.

4) Konteks

Dalam prinsip konteks kita akan melihat mitos-mitos lain yang berhubungan dengan cerita Danau Tiu.

Berdasarkan cerita rakyat mitos Danau Tiu, ketika tempat itu di tutupi air, kubur perempuan muda terapung diatas permukaan air dan berubah menjadi pulau kecil yang terdapat ditengah-tengah Danau. Orang-orang yang tenggelam menjadi buaya yang mempunyai lima jari dan salah satunya terdapat buaya putih yang diyakini itu adalah raja *Patimbangi.* Konon masyarakat sering melihat buaya-buaya tersebut. Di tempat lain, ada seorang perempuan tua setelah memakan siput, ia hendak membuang cangkang siput yang sudah kosong itu. Dari jauh ia diikuti air dan berusaha untuk menyelamatkan diri. Bakul yang berisi cangkang siput berjatuhan. Ketika ia tiba di *Keuno* Tiu, ia duduk dan berubah menjadi batu, sedangkan cangkang siput yang sudah kosong itu kembali berisi dan karena itu siput yang berada di kali *La'a,* tidak jauh dari lokasi danau Tiu tersebut tidak memiliki ujung yang tajam.

Danau Tiu terbagi menjadi tiga bagian yang sering disebut dalam bahasa Mori, yaitu *Pesomba'a* yang berarti tempat berdoa atau tempat mengadakan ritual; *Kompono* yang berasal dari kata dasar *Kompo* yang artinya 'perut', sedangkan kata *Kompono* berarti 'perutnya.' *Kompono* merupakan bagian inti yang berada di tengah Danau Tiu dan ini merupakan lokasi perumahan masyarakat Tiu mula-mula. Di tempat ini masyarakat pernah menyaksikan tiang-tiang rumah; serta *Pendiuno* yang berasal dari kata dasar *Pendiu.* Ini merupakan nama tumbuhan yang hidup di Danau Tiu, berbentuk panjang, berongga, dan menjadi makanan ikan. Tempat ini merupakan tempat pemakaman buaya-buaya yang mati dan konon masyarakat pernah menyaksikan tulang belulangnya.

5) Kebudayaan

Dalam kebudayaan masyarakat Tiu, *Pesomba'a* merupakan tempat yang sakral pada masa lampau. *Pesomba'a* layaknya rumah ibadah, tempat dimana mereka menyampaikan doa-doa dan memberikan persembahan dari hasil bumi. Danau Tiu dulunya dikenal sebagai tempat yang keramat. Jika hendak memasuki wilayah Danau Tiu masyarakat harus melakukan ritual dengan maksud 'meminta izin kepada leluhur,' dan syarat yang harus dilakukan adalah membawa persembahan berupa uang *benggol* atau koin, telur ayam kampung, beras merah dan beras ketan. Salah satu dari persembahan ini dimasukan ke dalam air setelah itu mereka berdoa.

6) Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik berfungsi untuk melihat pemaknaan budaya dari cerita Legenda Danau Tiu.Pemaknaan budaya ini merupakan bagian dari pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita baik yang telah dihidupi masyarakat Tiu sekarang ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sama seperti orang-orang pada masa lampau dalam balutan budaya bertutur, informan menyampaikan pesan moral etik:

> "Jangan menertawakan binatang apapun yang bertingkah sama seperti kambing yang ada di dalam cerita."

Pesan-pesan moral etik ini sangat sederhana dan berdasarkan hasil analisis cerita, pesan-pesan moral ini memberikan makna bahwa:

Pesan Moral Etik	**Makna**
Jangan menertawakan binatang apapun yang bertingkah sama seperti kambing yang ada di dalam cerita.	Kambing mencari perlindungan di bawah *boru* lalu menggunakannya meskipun*boru* tersebut tidak dapat melindunginya secara utuh. Ketika ia menggunakan *boru* ia nampak cacat dan penuh kebodohan di mata orang banyak. Ia sama seperti pemeran sirkus yang menghibur para penontonnya sehingga mereka tertawa. Tertawa dapat disebabkan oleh hal-hal yang lucu baik sebagai hiburan dan lain-lain atau dapat juga dijadikan sebagai simbol ejekkan. Baik secara sisi alamiahnya, berdasarkan tingkahnya, kambing itu benar-benar memperlihatkan kelucuannya yang tidak mampu melepaskan *boru* dari kepalanya. Kelucuan itu adalah kebodohan bagi orang banyak dan tawa itu mengisyaratkan ejekkan terhadap kebodohan. Kambing yang bertingkah adalah simbol dari perempuan muda yang dinggap cacat dan bodoh untuk mempertanggungjawabkan kebenaran yang ia miliki.

Berdasarkan analisis taksonomik masalah yang menonjol adalah masalah kebenaran, bahwa: Kebenaran adalah komoditi yang agung. Sebagai komoditi yang agung, kebenaran tidak dapat bercampur-baur dengan hal-hal yang kurang agung. Ia harus ditempatka di atas dan harus terpisah. Kebenaran adalah suatu panggilan yang unik, tidak mengenal kebenaran-kebenaran yang lain, tidak ada yang dapat

menyamainya. Kebenaran adalah suatu klaim yang universal. Sebagai panggilan yang universal, ia tidak dapat toleran terhadap klaim-klaim kebenaran yang lain. Ia tidak menyesuaikan diri, apalagi berkompromi. Masalah kebenaran adalah masalah penghakiman. Ia menghakimi dan tidak dapat dihakimi. Ia menang dan tidak dapat dikalahkan.[9]

Jadi, berdasarkan pesan moral etik dan analisis taksonomik ini memberikan pemaknaan budaya bahwa setiap orang perlu menghormati kebenaran dalam bentuk apapun.

7) Analisis Komponen

Fungsi analisis komponen adalah melihat realitas psikologis dari cerita Danau Tiu.Realita ini lebih lekat pada kedudukan dan kekuatan cerita yang mampu mempengaruhi masyarakat Tiu dulu dan sekarang.Bagi masyarakat Tiu, cerita ini merupakan identitas diri mereka yang harus terus dihidupi bukan hanya sebatas menceritakan mitos-mitosnya, dongeng-dongengnya, menjadikan sebagai pengantar tidur anak-anak, atau sebagai cerita mistik yang unik bagi para pendengar. Sebagai identitas yang harus dihayati sepanjang massa, masyarakat Tiu menghidupinya dengan cara menceritakan sebagai pengajaran kepada anak-anak sampai kepada orang-orang dewasa yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pembentukkan karakter.

4. Kontekstualisasi Perempuan dalam Mitos

Hidup manusia penuh dengan makna. Usaha untuk mencari tahu makna adalah inti kehidupan manusia dan usaha untuk mencari tahu makna adalah bagian dari usaha untuk mencari tahu tentang Allah. Dalam Bab ini, penulis akan memberikan perspektif teologis tentang cerita legenda Danau Tiu secara kontekstual.

1) Perumpamaan seekor kambing: Aku pun tertawa

Apa sebanarnya perumpamaan itu? Mengapa perumpamaan sering dipakai untuk menyampaikan sesuatu hal yang mungkin bersifat tersembunyi dan eksklusif? Mengapa perumpamaan selalu sulit untuk dipahami? Mengapa permumpamaan terus dihidupi dalam sebuah kebudayaan? Di dalam Alkitab khususnya dalam Kitab Injil kita menemukan banyak perumpamaan-perumpamaan yang digunakan Yesus untuk menyampaikan *kebenaran-Nya*: perumpamaan tentang seorang penabur, perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi, perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur, perumpamaan tentang perjamuan kawin, perumpamaan tentang talenta, perumpamaan tentang domba yang hilang, dan sebagainya. Mengapa Yesus menggunakan cerita dalam bentuk perumpamaan sebagai media pemberitaan injil? Tentulah dalam kebudayaannya, pada masa kecilnya, Yesus sering mendengar orang-orang disekitarnya menceritakan cerita-cerita dalam bentuk apapun, Ia hidup dalam budaya bertutur dan tanpa meninggalkannya. Yesus memahami bahwa di dalam cerita-cerita seperti perumpamaan dapat membantu orang banyak untuk menghayati

[9] Ibid., 26-28.

kebudayaan mereka, kebudayaan bertutur yang memungkinkan mereka dapat bersentuhan langsung dengan Injil yang disampaikan Yesus. Pada dasarnya Yesus menggunakan cerita dalam bentuk perumpamaan bukan semata-mata untuk menceritakan dongeng kosong belaka.

Letak mitos danau Tiu yang mereka sampaikan ada pada momen dimana dengan menertawakan kambing tempat itu tenggelam dan menjadi danau. Para pembuat cerita dalam mitos Danau Tiu menyusun cerita dengan baik dalam bentuk fabel atau dunia binatang.Demikian halnya juga Yesus dalam perumpamaanNya, Ia juga menggunakan fabel dalam Injil Matius 18 : 12-14 dan Lukas 15 : 3-7 (perumpamaan tentang domba yang hilang): "Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor diantaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya? Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, dan setibanya dirumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah ku temukan" (Lukas 15: 4-6). Yesus bukanlah ahli cerita tetapi komunikator yang sangat baik, mampu memperhitungkan budaya dan situasi atau konteks pada masa pemberitaan-Nya.

Di media massa, seperti televisi yang sangat terkenal akan cerita fabelnya yaitu kartoon Tom dan Jerry yang menceritakan persaingan, persahabatan dan kerjasama diantara kucing dan tikus. Keduanya menampilkan karakter yang berbeda, kucing yang digambarkan banyak mengalami kegagalan, yang senang mengganggu tikus cokelat yang kecil nan manis, yang selalu berusaha untuk mengagalkan dan membalas perbuatan si kucing besar yang nakal. Dengan kedua karakter yang berbeda ini keduanya mampu membuat para penonton tertawa. Tidak ada sesuatu yang paling menggelitik dan lucu selain dari tingkah kucing yang selalu gagal dan sering mendapatkan masalah ketika hendak menangkap si tikus cokelat nan manis. Ya, hanya sebuah "tingkahlah" yang mampu mengundang gelak tawa orang-orang yang melihatnya. Jika Descartes mengatakan *Cogito ergo sum* atau yang berarti "aku berpikir maka aku ada", ungkapan lain pun lahir, yaitu "kau ada maka aku tertawa." *Kau* menunjukkan orang kedua tunggal, sedangkan *ada* menunjukkan keberadaan baik dalam sikap, tindakan, dan tingkah yang dinyatakan. *Kau ada* atau *kau yang bertingkah, bersikap,* dan *bertindak* adalah objek yang ditonton atau yang berperan. Sedangkan *aku* menunjukkan orang pertama tunggal, yang menjadi melihat, menonton, menilai dan menanggapi. *Aku* sebagai yang melihat, menonton, menilai, dan menanggapi akan memberikan respon secara gamblang berdasarkan apa yang ia pikirkan terhadap yang bertingkah. Respon ini banyak mengandung arti dan bentuk, seperti *tertawa.* Kita bisa memaknai 'tertawa' adalah sebagai ungkapan kebahagiaan dan juga dapat mengungkapkan ejekkan atau dengan pemaknaan lainnya.

Tingkah kambing merubah situasi hening atau bahkan menegangkan menjadi santai. Ia bukan satu-satunya yang menyebabkan masalah. Sejenak beristirahat dari lelahnya pekerjaan di suatu siang, kambing membuat para pekerja melepaskan segala penat dengan gelak tawa. Sekali lagi, ia seumpama pemain sirkus dalam "penyataan" atraksinya. Yang merasa terhibur tertawa. Tidak semua "penyataan" itu diterima

dengan hikmat. Kambing adalah simbol sebuah "penyataan" terhadap kebenaran perempuan muda yang dihukum mati. Tidak hanya budaya dalam cerita saja yang secara psikologi merangsang otak ketika melihat tingkah kambing lalu tertawa, dalam budaya para pendengar pun secara psikologi merangsang otak dan akan tertawa ketika mendengar kisah kambing yang memakai *boru,* lalu hujan turun dan menutupi sebuah lembah dengan air. Mungkinkah hanya dengan menertawakan kambing sebuah lembah dapat berubah menjadi danau? Sesuatu yang tidak mungkin bagaimana bisa terjadi? Tertawa adalah bagian dari menolak penyataan terhadap kebenaran yang terkandung. Di dalamnya, terdapat kebenaran yang Ilahi. Sara tertawa ketika mendengar penyataan pada masa tuanya ia akan melahirkan anak laki-laki. Mungkinkah baginya yang telah mati haid dan secara biologis dapat melahirkan sedangkan Abraham pun telah lanjut usia (Kejadian 18: 12). Sesuatu yang tidak mungkin bagaimana bisa terjadi? Sedangkan di dalam ketidak mungkinan itu penyataan yang Ilahi justru terjadi.

2) Suara *han* perempuan Mori

Dalam bukunya, Choan Seng Song menuliskan bagaimana orang-orang Kristen mengenal nama-nama budaya atau nama-nama pribumi mereka sendiri, mulai mendengar cerita-cerita, bunyi-bunyian, lambing-lambang, patung-patung atau gambar-gambar. Di Korea, sejumlah orang Kristen mendengar suara yang pernah mereka kenal dari kedalaman sejarah bangsa Korea, yaitu suara *han.* Ini adalah "perasaan dendam yang tak terselesaikan terhadap penderitaan yang tidak dapat dibenarkan." Dari atas kayu Salib terdengar suara *han*dari mulut Yesus: "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"[10]

Di dalam Alkitab terdengar suara *han* dari bangsa Israel yang menjadi budak di tanah Mesir: "Dan Tuhan berfirman: Aku telah memperhartikan dengan sungguh kesengsaraan umatKu di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka" (Keluaran 3 : 7 dan Keluaran 5 : 22); dan suara *han* jemaat di Yerusalem: "Jawab Ananias: Tuhan, dari banyak orang telah ku dengar tentang orang ini, betapa banyaknya kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudusMu di Yerusalem" (Kisah Para Rasul 9 : 13).

Di Mori, suara *han* terdengar dari kedalaman hati seorang perempuan muda. Betapa tuduhan itu berat untuk ditanggungnya: "aku dituduh……" Dan begitu berat menanggung penderitaan yang tidak dapat dibenarkan: "Demi tuanku, raja, jika hukum itu berlaku bagiku, aku terima." Suara *han*keluar dari rahim doanya: "Jika kebenaran itu ada padaku, maka tujuh hari setelah kematianku akan terjadi sesuatu ditempat ini." Betapa ia tidak bisa mengalahkan *han.* Betapa ia memiliki perasaan yang terpendam yaitu luka, sakit hati, dendam, karena menjadi korban ketidakadilan yang tak terselesaikan terhadap tuduhannya. Ia terikat oleh hukum dan terikat oleh tuduhan. Bagaimana mungkin ia dapat melepaskan deritanya seorang diri? Cara satu-satunya adalah menyuarakan *han*dalam kematiannya. Hanya dengan kematiannya ia dapat

[10] Ibid., 20.

mengalahkan *han*, yaitu mengalahkan sakit derita, perasaan yang terpendam yang ia alami ditandai oleh sebuah peristiwa yang tidak bisa ia tentukan.

Di dalam Perjanjian Lama, kerja paksa yang dibebankan oleh raja Mesir membuat bangsa Israel menyimpan perasaan yang terpendam dari kedalaman hati Musa yang meyaksikan bangsanya dalam penderitaan dengan menyuarakan *han*: "Tuhan, mengapakah Kau perlakukan umat ini begitu bengis? Mengapa pula aku yang Kau utus?" (Keluaran 5: 22). Baik penindasan bangsa Israel di tanah Mesir, pembunuhan terhadap tuduhan perempuan Muda dari cerita Danau Tiu, melahirkan luka, kemarahan, penderitaan dan dendam yang mendalam. Baik bangsa Israel yang telah ditindas dan dengan suara *han* mereka telah di sengarkan oleh Allah. Mereka telah merdeka dari perbudakan ditanah Mesir. Allah telah melepaskan *han* dari bangsa Israel, memenangkan mereka dari *han,* yaitu sakit dan dari jeritan derita perbudakkan. Demikianlah Ia mengalahkan *han.*

Kita pun pernah mendengar lagu nasional Indonesia yang berjudul "ibu pertiwi". Di dalam lagu ini terdengar suara *han* sang ibu Pertiwi yang bersusah hati. Isi dari kedalaman hati sang ibu Pertiwi adalah kekayaan alam yang dieksploitasi dengan begitu hebat. Dalam cover lagu nasional ibu Pertiwi yang dipadukan dengan musik tradisional Bali oleh Alffy Rev dan Ratih, suara *han* diwakilkan dalam sebuah puisi "Tanah Surga" ciptaan Salman, dalam film "Tanah Surga Katanya" :

"Bukan lautan hanya kolam susu, katenye. Tapi kata kakekku: "hanya orang-orang kaya yang bisa minum susu." Orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat kayu dan batu jadi tanaman, katenye. Tapi kata dokter Intel: "belum semua rakyatnya sejahtera, banyak pejabat yang menjual kayu dan batu untuk membangun surganya sendiri."

Puisi itu adalah pesan film besutan Herwin Novianto yang mengadaptasi dari salah satu judul lagu kelompok musik legendaris Indonesia Koes Plus. Intinya, negara tidak saja gagal menjamin kebutuhan dasar masyarakat, tapi juga lalai membangun identitas kolektif bernama di daerah perbatasan. Hidup di perbatasan Indonesia – Malaysia membuat persoalan tersendiri, karena masih didominasi oleh keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.[11]

5. Penutup

Berteologi secara kontekstual melalui cerita legenda Danau Tiu (Perempuan dalam Mitos) merupakan bagian dari usaha untuk menyampaikan penyataan Ilahi, menemukan kebenaran dan memahaminya. Ia memiliki fungsi sebagai media pemberitaan Injil dengan pesan-pesan moral yang jelas, membangun karakter dan iman baik di dalam satu jemaat atau masyarakat.

[11] https://www.siana-com.cdn.ampproject.org/ Kembali Menengok Indonesia 2014 dari film Tanah Surga Katanya, diakses tanggal 23 Agustus 2019, pukul 17. 15 WITA.